

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 27 Februari 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

NABI SAW: PEMBAWA RISALAH TAUHID YANG SEMPURNA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Teladan Sempurna Nabi Muhammad saw. dalam Menegakkan Tauhid

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia, Hazrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa semua nabi diutus ke dunia ini untuk menegakkan ajaran Tauhid Ilahi (keesaan Tuhan) di tengah-tengah umat mereka. Namun sangat disayangkan, banyak yang kemudian meninggalkan ajaran tersebut.

Standar yang Tiada Tandingannya dalam Menegakkan Tauhid

Huzur aba. bersabda, demikian pula Nabi Muhammad saw. yang diutus dengan membawa ajaran tentang Tauhid Ilahi dan berusaha menegakkan ajaran tersebut di kalangan umatnya. Standar yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hal ini tidak ada bandingannya. Beliau tidak hanya mengajarkan umatnya agar menerima Tauhid Ilahi, tetapi juga menyampaikannya dengan argumentasi yang kuat. Beliau tidak sekadar melarang manusia untuk mempersekutukan Tuhan, melainkan juga membuktikan dan menjelaskan berbagai dampak buruk dari perbuatan tersebut, serta menumbuhkan rasa benci terhadap perbuatan syirik di dalam hati umat manusia. Beliau saw. mampu melakukan hal ini karena ajaran yang

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

diwahyukan Allah Ta'ala kepada beliau saw. begitu kuat dan sempurna, sehingga setelah seseorang memahaminya, hampir mustahil baginya untuk menolaknya.

Huzur aba. menjelaskan bahwa ajaran Islam memberikan pengaruh yang mendalam kepada umat manusia karena Nabi Muhammad saw. sendiri merupakan contoh hidup dari ajaran tersebut dan secara nyata menunjukkan bagaimana ajaran itu diamalkan. Beliau sangat khawatir jangan sampai umatnya mulai menyembah para nabi mereka seperti halnya yang dilakukan oleh para penganut agama-agama terdahulu. Karena itu, beliau saw. selalu menasihatkan agar jangan menjadikan dirinya sebagai objek kesyirikan. Sebaliknya, perhatian manusia harus selalu tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Huzur aba. lalu menyampaikan bahwa dalam khotbah-khotbah sebelumnya, beliau aba. telah menyampaikan berbagai peristiwa yang menggambarkan kecintaan Nabi Muhammad saw. kepada Allah Ta'ala dan pengabdian beliau saw. dalam beribadah kepada-Nya. Setiap peristiwa dari kehidupan Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya menunjukkan bagaimana beliau saw. menegakkan ajaran Tauhid. Beliau saw. memiliki semangat dan kerinduan yang mendalam untuk menegakkan Tauhid Ilahi. Dari sejak masa kanak-kanak hingga beliau menerima wahyu berupa ajaran Islam dari Allah Ta'ala, kita mendapati bahwasanya seluruh kehidupan beliau saw. merupakan cerminan dari ajaran Tauhid.

Ajaran Al-Qur'an tentang Tauhid Ilahi

Huzur aba. menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan tidak Kami utus seorang rasul sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Sesungguhnya tiada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku semata.” (QS. Al-Anbiya 21:26)

Huzur aba. menyatakan bahwa Allah Ta'ala mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. cara-cara beribadah yang kemudian beliau saw. gunakan untuk menegakkan keadilan dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara yang tidak dapat ditemukan di dalam agama lain mana pun. Lalu, Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam beragama.’” (QS. Az-Zumar 39:12)

Huzur aba. menjelaskan bahwa ketika seorang Muslim sejati membaca ayat ini, ia juga akan memahami bahwa dirinya pun harus berusaha untuk mencapai keikhlasan dalam

beribadah kepada Allah Ta'ala, dan melakukannya dengan mengikuti teladan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Apabila kita menegakkan ibadah kita sembari menjunjung tinggi tauhid Ilahi dengan penuh keikhlasan,, maka kita akan menjadi orang-orang yang benar-benar dapat disebut sebagai *monotheist* (ahli tauhid sejati) dalam makna yang sebenarnya serta dapat membawa suatu perubahan yang revolusioner.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.....

“Dan sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.....”
(QS. An-Nisa 4:37)

Di ayat lain dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa; Tiada tuhan kecuali Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah 2:164)

Huzur aba. menambahkan bahwa di bagian akhir Al-Qur'an terdapat suatu pengumuman agung tentang Keesaan Tuhan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: Dia, Allah, Yang Maha Esa. Allah, Yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs 112:2–5)

Huzur aba. menjelaskan bahwa melalui ayat-ayat ini, Allah Ta'ala menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya dan Dia memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengumumkan hal ini kepada seluruh dunia. Oleh karena itu, menjadi kewajiban para pengikut beliau saw. untuk terus menyampaikan pesan yang sama dan memberitahukan kepada dunia mengenai ajaran yang terkandung dalam surah tersebut. Pengumuman ini juga membantah berbagai ajaran agama-agama terdahulu yang telah mengalami penyimpangan. Pengumuman ini juga dapat menolong umat manusia untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala. Teladan yang paling murni dan sempurna dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Setiap detik kehidupan beliau saw. dihabiskan untuk menegakkan ajaran Tauhid. Hal ini telah dimulai sejak masa kecil beliau saw., ketika Allah Ta'ala sendiri mengatur dan membimbing proses perkembangan beliau saw.

Huzur aba. lalu bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan berbagai contoh dari kehidupan Nabi Muhammad saw. mengenai bagaimana beliau saw. menegakkan ajaran Tauhid Ilahi dimulai dari peristiwa-peristiwa di masa kecil beliau saw. Nabi Muhammad saw. memiliki fitrah yang sangat suci sehingga kecintaan kepada Tauhid telah tertanam secara alami dalam dirinya, demikian pula rasa benci terhadap penyembahan berhala dan segala bentuk mempersekutukan Tuhan.

Nabi Muhammad saw. Menegakkan Tauhid Sejak Masa Kanak-Kanak

Huzur aba. bersabda, diriwayatkan bahwa Buwanah merupakan sebuah berhala yang sangat dimuliakan oleh kaum Quraisy. Di hadapan berhala itu mereka melakukan penyembahan dan mempersembahkan kurban. Bahkan, satu hari dalam setahun dikhususkan sepenuhnya untuk beribadah kepada berhala tersebut. Abu Thalib juga terbiasa pergi ke sana untuk beribadah dan pernah berusaha mengajak Muhammad kecil (saw) untuk ikut bersamanya. Namun beliau saw. selalu menolaknya. Pada suatu ketika, Abu Thalib dan bibi-bibi Nabi Muhammad saw dari pihak ayah menjadi marah kepadanya dan bertanya mengapa ia tidak mau ikut bersama kaumnya menyembah berhala itu. Suatu kali, karena desakan bibinya, beliau saw. akhirnya ikut pergi bersama mereka. Namun ketika tiba di sana, beliau saw. segera kembali dengan wajah ketakutan. Ketika ditanya apa yang terjadi, Muhammad kecil (saw) menjawab bahwa setiap kali ia hendak mendekati berhala itu, ia melihat seorang lelaki berpakaian putih yang berkata, *“Wahai Muhammad, mundurlah! Jangan mendekati berhala ini.”* Sejak hari itu, Muhammad kecil (saw) tidak pernah lagi ikut serta dalam penyembahan-penyembahan berhala semacam itu.

Suatu kali, ketika Muhammad muda (saw) melakukan perjalanan ke Syam bersama pamannya, beliau saw. bertemu dengan seorang pendeta Nasrani bernama Bahira. Bahira mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau saw. Muhammad muda (saw) menjawab: *“Janganlah engkau berbicara kepadaku tentang Lat atau Uzza. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada keduanya.”*

Huzur aba. melanjutkan, kemudian Nabi Muhammad saw. kembali lagi pergi ke Syam untuk berdagang dengan membawa harta milik Hazrat Khadijah ra. Di masa itu, terjadi perselisihan antara Nabi Muhammad saw. dengan seseorang mengenai suatu perkara. Orang tersebut berkata kepada beliau saw. agar bersumpah atas nama Lat dan Uzza. Nabi Muhammad saw. menjawab: *“Aku tidak pernah bersumpah dengan nama berhala-berhala itu. Bahkan ketika aku melewati mereka, aku berpaling darinya.”*

Ajaran Tauhid Membawa Perubahan Revolusioner

Huzur aba. bersabda, demi mencari Tauhid Ilahi ini dan beribadah kepada-Nya, Nabi Muhammad saw. sering pergi ke Gua Hira. Gua tersebut terletak sekitar tiga mil dari Mekah, dan di sanalah beliau saw. berkhawatir (menyendiri) untuk beribadah. Di tempat itulah, ketika berusia 40 tahun, Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama Al-Qur'an, yang pada hakikatnya akan memperkenalkan kepada dunia tentang Tauhid yang sejati.

Huzur aba. kemudian mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang menggambarkan perubahan besar dan revolusioner yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. melalui ajaran Tauhid. Beliau saw. mengubah sebuah masyarakat yang benar-benar tenggelam dalam kesesatan tanpa Tuhan, dan menjadikannya masyarakat yang meninggalkan segala bentuk tuhan-tuhan palsu dan sepenuhnya berpaling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya berpaling kepada Tuhan, tetapi mereka juga mempersembahkan pengorbanan dan menunjukkan pengabdian yang belum pernah terlihat pada umat nabi mana pun di dalam sejarah. Nabi Muhammad saw. mengubah suatu bangsa yang sebelumnya bagaikan binatang buas, lalu menjadikannya manusia-manusia yang beradab. Dari manusia yang beradab itu kemudian menjadi manusia yang berilmu, dan dari manusia berilmu kemudian menjadi manusia-manusia yang dekat dengan Tuhan. Bahkan jika mereka harus terbunuh di jalan Allah sekali pun, mereka tidak pernah goyah atau mundur dari keimanan mereka. Maka, ketika berbicara tentang menegakkan Tauhid, Nabi Muhammad saw. bagaikan Nabi Adam yang kedua. Karena itulah, Nabi Muhammad saw. merupakan puncak dari seluruh para nabi.

Huzur aba. selanjutnya mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang menjelaskan konsep Tauhid Ilahi (keesaan Tuhan) secara sempurna sebagaimana yang dijelaskan oleh agama Islam. Huzur aba. lalu berkomentar bahwa sangat disayangkan, pada masa kini banyak di antara kaum Muslim sendiri yang telah meninggalkan ajaran Tauhid yang sempurna ini. Oleh karena itu, sebagai pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.—Imam Mahdi dan Masih Mau'ud serta hamba sejati Nabi Muhammad saw.— menjadi tanggung jawab setiap Muslim Ahmadi untuk menegakkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam berkenaan dengan Tauhid Ilahi kepada dunia. Terlebih lagi di bulan Ramadan ini, setiap orang hendaknya semakin berusaha dan berdoa untuk tujuan tersebut lebih dari sebelumnya. Nabi Muhammad saw. telah berjuang sepanjang hidupnya dan menanggung berbagai kesulitan besar demi menegakkan Keesaan Tuhan. Karena itu, jika kita benar-benar mencintai Nabi Muhammad saw., maka kita harus mengikuti teladan beliau saw. dan melakukan segala upaya semaksimal mungkin untuk menegakkan Tauhid Ilahi.

Kebaikan Dimulai dari Rumah Sendiri

Huzur aba. mengutip sabda Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah, yang menjelaskan ayat Al-Qur'an berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang paling dekat.” (QS. Al-Syu'ara 26:215)

Nabi Muhammad saw. memang diutus dengan membawa ajaran untuk seluruh dunia. Namun di dalam ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan agar dalam menyampaikan ajaran tersebut, Nabi Muhammad saw. memulainya dari rumahnya sendiri, dari keluarganya sendiri. Mereka pun telah menyimpang sebagaimana yang lainnya. Karena mereka adalah keluarganya, nenek moyang mereka telah berbuat baik kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, sudah

sepantasnya beliau saw. menyampaikan ajaran tentang keselamatan ini kepada mereka terlebih dahulu. Huzur aba. menjelaskan bahwa sebagaimana pepatah mengatakan, “*Kebaikan dimulai dari rumah sendiri*”, demikian pula Allah Ta’ala memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar terlebih dahulu menyampaikan pesan tersebut kepada keluarganya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. berdiri di Bukit Shafa dan memanggil berbagai kabilah Quraisy—kerabat dan kaumnya—untuk mendengarkan pesan dan ajaran yang telah beliau saw. terima. Beliau saw. berkata kepada mereka bahwa jika beliau saw. memberitahukan kepada mereka bahwa ada pasukan di balik gunung tempat beliau saw. berdiri yang siap menyerang mereka, apakah mereka akan mempercayainya? Mereka menjawab bahwa mereka pasti akan mempercayainya, karena mereka mengenal beliau saw. sebagai seorang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. pun menyatakan bahwa beliau saw. telah diutus oleh Allah Ta’ala sebagai Rasul-Nya, dan jika mereka ingin memperoleh keselamatan, maka mereka harus mengikutinya. Namun ketika mendengar hal tersebut, orang-orang Mekah justru mulai mengejek dan mencemooh Nabi Muhammad saw.

Huzur aba. menyatakan bahwa meskipun menghadapi penentangan seperti itu, Nabi Muhammad saw. tetap teguh dan tidak gentar. Kebenaran dari ajaran beliau saw. dihadapkan dengan penentangan yang juga sangat kuatnya.

Keteguhan di Tengah Penentangan yang Keras

Huzur aba. mengutip Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis dalam bukunya *The Life and Character of the Seal of Prophets (sa)*:

“Penentangan terhadap beliau sebanding dengan besarnya misi yang beliau saw. emban. Dikarenakan Nabi Muhammad saw. diutus pada masa ketika kegelapan sangat merajalela, maka wajar ketika cahaya muncul, pasukan kegelapan pun pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk melawannya. Karena itulah, dibandingkan dengan semua nabi sebelumnya, Nabi Muhammad saw. menghadapi penentangan yang paling besar. Salah satu penyebab utama penentangan itu adalah karena kaum Quraisy sangat larut tenggelam dalam penyembahan berhala. Rasa hormat dan kecintaan terhadap berhala telah begitu tertanam dalam hati mereka sehingga mendengar satu kata saja yang menentanginya terasa sangat menyakitkan bagi mereka. Para pelaku kesesatan itu bahkan telah menempatkan ratusan berhala di dalam Ka’bah, padahal Ka’bah dibangun semata-mata hanya untuk menyembah Allah Ta’ala. Mereka berpaling kepada berhala-berhala itu ketika mereka hendak memohon segala kebutuhan mereka. Ketika Islam datang, prinsip dasarnya adalah Tauhid, yakni Keesaan Tuhan dan perintahnya jelas yaitu agar manusia tidak bersujud kepada manusia, pohon, batu, bintang, atau apa pun selain Allah Ta’ala. Sebagaimana firman-Nya: “Sujudlah hanya kepada Dia [Allah] yang telah menciptakan semuanya.”

Selain itu, kata-kata yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan berhala-berhala kaum Quraisy dianggap sangat menghina oleh mereka, karena Al-Qur’an menyatakan bahwa berhala-berhala itu akan menjadi bahan bakar neraka. (The Life & Character of the Seal of Prophets (saw), Jilid 1, hlm. 186)

Huzur aba. juga mengutip Hazrat Masih Mau'ud as. yang menjelaskan bahwa ketika Islam muncul, para pemuka agama dan pengikut agama-agama lainnya menjadi sangat keras dan tegas dalam menentang agama Islam, sehingga selama 13 tahun yang panjang dan penuh penderitaan, kaum Muslim menghadapi berbagai kekejaman yang sedemikian rupa tak terbayangkannya sehingga bahkan perempuan dan anak-anak pun diseret di jalan-jalan dan disiksa dengan sangat kejam. Namun Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk tidak membalas kekejaman-kekejaman tersebut, sehingga orang-orang mukmin yang teguh itu tetap bertahan dalam keimanan mereka dan menanggung semua penderitaan itu demi Allah Ta'ala.

Huzur aba. juga mengutip sabda Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada para penyembah berhala itu tentang keesaan Tuhan dengan menunjukkan bahwa berhala-berhala batu mereka itu tidak dapat melakukan apa pun bagi mereka. Berhala-berhala itu tidak dapat menjawab doa mereka, tidak dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan, dan tidak dapat menghilangkan kesulitan dan penderitaan mereka. Sebaliknya, Nabi Muhammad saw. memperkenalkan kepada mereka Tuhan Yang Esa yang bukan hanya mendengar doa manusia, tetapi juga menjawabnya dan menganugerahkan cahaya-Nya kepada mereka. Nabi Muhammad saw. memperlihatkan kepada para penyembah berhala itu bahwasanya penyembahan berhala tidak akan dapat membawa kebaikan apa pun bagi mereka. Sebaliknya, hal itu justru akan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai bentuk kemerosotan moral. Keadaan serupa juga dapat kita lihat di dunia saat ini. Namun, Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan jalan keluar dari keadaan tersebut, yaitu dengan kembali kepada Allah. Beliau saw. mengajarkan bahwa memenuhi hak Allah Ta'ala juga berarti memenuhi hak sesama manusia. Jika seseorang diberi kekayaan oleh Allah Ta'ala, maka ia harus menggunakannya untuk membantu masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan. Ia harus memperlakukan perempuan dengan hormat dan bermartabat, serta menjaga anak yatim dan para janda. Bukan hanya keadilan, tetapi juga kasih sayang dan kelembutan harus menjadi ciri seorang mukmin sejati. Inilah cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala dan menunaikan hak-hak-Nya. Inilah gambaran dari seorang penganut tauhid sejati.

Huzur aba. bersabda, suatu hari para pemimpin Mekah datang kepada paman Nabi Muhammad saw. dan memintanya agar menasihati keponakannya itu supaya menghentikan dakwahnya. Mereka mengatakan bahwa mereka bersedia memberikan apa pun yang beliau inginkan, dengan satu syarat, yaitu beliau berhenti mencela berhala-berhala mereka. Bahkan, mereka mengatakan bahwa beliau saw. boleh saja terus menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Esa, asalkan beliau saw. tidak lagi mencela berhala-berhala mereka. Jika tidak, mereka berkata kepada paman beliau saw. bahwa ia harus meninggalkan keponakannya itu, atau mereka akan mencabut kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy – suatu kedudukan yang sangat dihormati di kalangan kaum Quraisy. Ketika paman beliau saw. menyampaikan pesan itu kepada Nabi Muhammad saw., beliau saw. menjawab dengan air mata di matanya bahwa jika pamannya ingin meninggalkannya, ia boleh melakukannya. Namun meskipun mereka menempatkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya, beliau saw. tidak akan pernah meninggalkan ajaran Tauhid dan tidak akan pernah berhenti menyebarkan ajarannya.

Huzur aba. bersabda, oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita untuk menyebarkan ajaran tentang Tauhid Ilahi ini dan melakukan segala daya upaya yang semaksimal mungkin untuk tujuan tersebut.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهٗ وَنَسْتَعِيْنُهٗ وَنَسْتَغْفِرُهٗ وَتَوْكَلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهٗ وَمَنْ يُّضِلِّ لَهٗ فَلَا هَادِيَ لَهٗ
وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ
وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ. وَارْتَأَى
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ